

ISBN : 978-979-562-033-4

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL

dalam Rangka Dies Natalis ke-51  
Universitas Negeri Yogyakarta  
diselenggarakan di UNY, 20-21 April 2015



Tema  
*Penelitian dan PPM  
untuk Mewujudkan Insan Unggul*

### **Buku 2.**

## **Bidang Humaniora**

*Penyunting:*

Prof. Dr. Suharti

Prof. Dr. Endang Nurhayati

Dr. Enny Zubaidah

Dr. Tien Aminatun

Dr. Giri Wiyono

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

Ary Kristiyani, M.Hum.

Zulfi Hendri, M.Sn.

Venny Indria Ekowati, M.Litt.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

dalam Rangka Dies Natalis ke-51  
Universitas Negeri Yogyakarta  
diselenggarakan di UNY, 20-21 April 2015



Tema  
*Penelitian dan PPM  
untuk Mewujudkan Insan Unggul*

## **Buku 2. Bidang Humaniora**

*Penyunting:*

Prof. Dr. Suharti

Prof. Dr. Endang Nurhayati

Dr. Enny Zubaidah

Dr. Tien Aminatun

Dr. Giri Wiyono

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

Ary Kristiyani, M.Hum.

Zulfi Hendri, M.Sn.

Venny Indria Ekowati, M.Litt.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

# Prosiding Seminar Nasional

dalam Rangka Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta ke-51

## Penelitian dan PPM untuk Mewujudkan Insan Unggul

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

*All right reserved*

2015

**ISBN: 978-979-562-033-4**

### Penyunting:

Prof. Dr. Suharti

Prof. Dr. Endang Nurhayati

Dr. Enny Zubaidah

Dr. Tien Aminatun

Dr. Giri Wiyono

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

Ary Kristiyani, M.Hum.

Zulfi Hendri, M.Sn.

Venny Indria Ekowati, M.Litt.

### Diterbitkan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

Universitas Negeri Yogyakarta

### Alamat Penerbit:

Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 550840, 555682, Fax. (0274) 518617

*Website: [lppm.uny.ac.id](http://lppm.uny.ac.id)*

**KATA PENGANTAR**  
**KETUA LPPM UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga buku Prosiding Seminar Nasional hasil penelitian dan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini dapat terwujud. Buku ini merupakan prosiding seminar yang diselenggarakan pada tanggal 20-21 April 2015 di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Buku prosiding ini memuat sejumlah artikel hasil penelitian dan PPM yang telah dilakukan oleh baik oleh bapak/ibu dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta maupun para dosen dan peneliti di perguruan tinggi serta institusi-institusi lain di Indonesia. Buku ini terwujud karena adanya kerja keras dari tim dalam kepanitiaan seminar nasional. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. yang telah memfasilitasi semua kegiatan seminar nasional ini.
2. Bapak/ibu segenap panitia seminar nasional yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya demi suksesnya kegiatan ini.
3. Bapak/ibu dosen dan mahasiswa yang telah menyumbangkan artikel hasil penelitian dan PPM, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan seminar.

Semoga buku prosiding ini dapat memberi manfaat bagi kita semua untuk kepentingan pengembangan ilmu, teknologi, budaya, dan olah raga. Di samping itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi semua pihak dalam upaya pembangunan bangsa dan negara.

Terakhir, tiada gading yang tak retak. Mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan buku prosiding ini.

Yogyakarta, 10 April 2015

Ketua LPPM UNY,



Prof. Dr. Anik Ghufron

NIP. 19621111 198803 1 001

## SAMBUTAN KETUA PANITIA SEMINAR NASIONAL

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan berkah dan hidayah-Nya, sehingga buku *Prosiding Seminar Nasional* dengan tema: *Penelitian dan PPM untuk Mewujudkan Insan Unggul* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku prosiding ini berisi 174 artikel penelitian dan PPM dari para peneliti dan pengabdian pada masyarakat dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Buku ini terbagi menjadi empat bidang, yaitu kependidikan, humaniora, saintek, dan PPM.

Buku prosiding ini merupakan wujud kerja keras dari tim panitia yang telah bekerja dari awal sejak pembukaan pendaftaran abstrak sebagai pemakalah pendamping, seleksi abstrak, pengelompokan bidang, pengumpulan *full paper*, sampai dengan proses penyuntingan. Oleh karena itu, tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada tim panitia yang telah melakukan tugasnya dengan baik. Selain itu, perkenankan kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi penyelenggaraan forum-forum ilmiah di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ketua LPPM UNY yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga buku prosiding ini dapat terwujud.
3. Semua pemakalah yang telah memberikan sumbangan artikel sehingga buku prosiding ini menjadi lebih berbobot, berkualitas, dan variatif karena berasal dari berbagai bidang ilmu.

Kami berharap buku prosiding ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengabdian kepada masyarakat. Buku ini diharapkan pula dapat memicu semangat para pembaca untuk terus meneliti dan tidak pernah berhenti untuk melakukan upaya-upaya bagi pengembangan potensi masyarakat melalui kegiatan PPM.

Walaupun berbagai upaya telah kami lakukan untuk kesempurnaan buku ini, namun kami sadar bahwa buku ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami mohon kritik dan saran agar buku ini lebih sempurna dan lebih berkualitas.

Yogyakarta, 10 April 2015

Ketua Panitia,

  
Sri Harti Widayastuti, M. Hum.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar Ketua LPPM UNY .....	i
Kata Pengantar Ketua Panitia Seminar Nasional .....	ii
Daftar Isi .....	iii

### BIDANG HUMANIORA

1. Perbandingan Perkembangan Konsep Asas-Asas Umum Pemerintahan yang Baik dalam Hukum Administrasi Indonesia dan Belanda <b>Eny Kusdarini, Setiati Widiastuti, Dan Candra Dewi Puspitasari .....</b>	<b>1</b>
2. Efisiensi dan Efektivitas Tatakelola Industri Rumah Tangga “Kerupuk Ubi Kamang” Di Kecamatan Kamang Magek <b>Hasdi Aimon, Yeniwati .....</b>	<b>21</b>
3. Hambatan Ukm Batik Kayu dalam Menembus Pasar Ekspor <b>Kiromim Baroroh*, Sudji Munadi, Nur Hidayah .....</b>	<b>35</b>
4. Pengembangan Koperasi Siswa sebagai Model Pendidikan Karakter Di SMK Yogyakarta <b>Sukidjo, Ali Muhson, Mustofa .....</b>	<b>52</b>
5. Analisis Risiko Bencana sebagai Arahan Pengelolaan Kebencanaan pada Lembah antar Gunungapi Merapi-Merbabu Jawa Tengah <b>Nurhadi, Arif Ashari, Suparmini .....</b>	<b>68</b>
6. Pelayanan Transportasi Publik Bagi Pemenuhan Kaum Difabel di daerah Istimewa Yogyakarta <b>Sugi Rahayu, Utami Dewi, Marita Ahdiyana .....</b>	<b>89</b>
7. Analisa Reliabilitas Manusia dengan Fuzzy Cream di PT XYZ sebagai Dasar Rekomendasi Perbaikan Perusahaan <b>Tutik Farihah, Rini Dharmastiti, Alva Edy Tontowi, Budi Hartonoandy Rahadiyan .....</b>	<b>108</b>
8. Analisis <i>Structure Conduct Performance</i> Industri Surat Kabar Harian di Daerah Istimewa Yogyakarta <b>Aula Ahmad hafidh, Maimun Sholeh, Tejo Nurseto .....</b>	<b>118</b>
9. Fitoterapi Penyakit Kandungan dalam Manuskrip-Manuskrip Jawayang Tersimpan di Yogyakarta <b>Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati .....</b>	<b>137</b>
10. Perencanaan Riset Pasar untuk Usaha Baru Pupuk Organik Cair <b>Budi Mulyono, Theodorus B. Hanandoko .....</b>	<b>147</b>

11. Perencanaan Riset Pasar untuk Usaha Baru Aluminium Panniers Box pada Kendaraan Roda Dua <b>Agam Listiyanto, Theodorus B. Hanandoko</b> .....	<b>165</b>
12. Perencanaan Riset Pasar Pengembangan Usaha Budidaya Lobster Air Tawar di Daerah Istimewa Yogyakarta <b>Theodorus B. Hanandoko, I. Herbanu Aji A.</b> .....	<b>182</b>
13. Perencanaan Riset Pasar untuk Produk Baru Diadrat <b>Theodorus B. Hanandoko, Teofilus Gogor B.</b> .....	<b>198</b>
14. Perencanaan Riset Pasar untuk Produk Baru Keripik Pisang Coklat <b>Y. Tatag Nugroho, Theodorus B. Hanandoko</b> .....	<b>213</b>
15. Perencanaan Riset Pasar Untuk Pengembangan Produk Kreatif Tas Lukis Berbahan Goni <b>Yosafat Riandanu H., Theodorus B. Hanandoko</b> .....	<b>230</b>
16. Pencarian Data Pengungsi pada Database PMI Menggunakan Algoritma Biner (Studi Kasus di PMI Kota Magelang) <b>Nuryanto, R. Arri Widyanto, M. Ikhwan Syarifudin</b> .....	<b>284</b>
17. Mitigasi Bencana Alam Tsunami Bagi Komunitas SDN 1 Lendah Kulon Progo <b>Yusman Wiyatmo</b> .....	<b>256</b>
18. Pola Hubungan SMK <i>Indigenous Wisdom</i> Tri Hita Karana <b>Putu Sudira, Suminto A. Sayuti, Nyoman Suastika</b> .....	<b>265</b>
19. Pengembangan Model Ilmu Sosial <i>Profetik</i> Berbasis <i>Indigeneous</i> sidi Fakultas Ilmu Sosial UNY <b>Nasiwan, Ajat Sudrajat, Cholisin</b> .....	<b>284</b>
20. Nilai-Nilai Kearifan Hamemayu Hayuning Bawana Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata Berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Cinta Lingkungan dalam Upaya Mengurangi Pemanasan Global <b>WagiranSatin, Bambang Ruwanto</b> .....	<b>310</b>
21. Dampak Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKUM) dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat <b>Entoh Tohani</b> .....	<b>324</b>

22. Desain Kemasan Produk Seni Budaya Lokal ke Mancanegara melalui <i>Pasugatan Dinner Package</i> Berbasis <i>Multilingual Cultural Approach</i> di Kraton Yogyakarta <b>Endang Nurhayati, Suharti, R.A. Rahmi D Andayani</b> .....	<b>343</b>
23. Studi Eksplorasi Peranan Kebijakan Sektor Informal terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Jalan Malioboro Yogyakarta <b>Mustofa</b> .....	<b>361</b>
24. Nilai Penting Keanekaragaman Tanaman dan Hewan di Lahan Pekarangan bagi Kehidupan Masyarakat di Kawasan Lereng Merapi <b>Suhartini, Djalal Tandjung, Chafid Fandeli, dan M. Baiquni</b> .....	<b>374</b>
25. Estetika Manipulatif Dan Dehumanitatif Dalam Iklan <b>Kasiyan</b> .....	<b>389</b>
26. Membangun Kelembagaan Pengembangan Kawasan Wisata Using Berbasis <i>Democratic Governance</i> <b>Anastasia Murdyastuti, Hermanto</b> .....	<b>399</b>
27. Transformasi Bentuk dan Fungsi Topeng sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Tari <b>Endang Sutiyati, Wenti Nuryani, Bambang Setiyo</b> .....	<b>418</b>
28. Pendidikan Hak Politik Perempuan Pemuda Perdesaan <b>Nur Endah Januarti, Nur Hidayah, Puji Lestari</b> .....	<b>434</b>
29. Politik Muhammadiyah dalam Pemilu DPD 2014: Kasus Yogyakarta dan Sulawesi Selatan <b>Amika Wardana, Puji Lestari dan Poerwanti Hadipratiwi</b> .....	<b>451</b>
30. Model Pengelolaan Wilayah Pesisir Kabupaten Bantul Berdasarkan Karakteristik Spasial <b>Suhadi Purwantara, Sugiharyanto, Nurul Khotimah</b> .....	<b>472</b>
31. Model Pengembangan Desa Wisata Brayut Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Lereng Merapi Kabupaten Sleman <b>Hastuti, Nurul Khotimah</b> .....	<b>483</b>
32. Mengungkap Karakter Manusia Jawa melalui Simbolisasi Makanan Tradisional Jawa dalam Serat Centhini <b>Sutrisna W, Endang N, Prihastuti E, Venny Indria E, dan Avi Meilawati</b> .....	<b>495</b>
33. Tinjauan Atas Pemahaman Makna “Ogoh-Ogoh” Bagi Masyarakat Yang Melaksanakan Nyepi Di Bali <b>GPB Suka Arjawa</b> .....	<b>506</b>



# MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA BRAYUT BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI STRATEGI PENGENTASAN KEMISKINANDI LERENG MERAPI KABUPATEN SLEMAN

Hastuti, Nurul Khotimah  
Prodi Pendidikan Geografi FIS UNY,  
Email:hj.hastuti@yahoo.com

## Abstrak

Desa wisata merupakan salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif. Pemodelan desa wisata dapat dilakukan berdasarkan kearifan lokal yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model pengembangan Desa Wisata Brayut berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan di lereng Merapi Kabupaten Sleman.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau R&D), yang diupayakan untuk melahirkan produk baru berupa model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Penelitian dilakukan mulai bulan Maret hingga Oktober 2014. Penelitian dilakukan di Desa Wisata Brayut. Jenis data penelitian meliputi data primer dan sekunder. Data dikumpulkan dengan metode studi pustaka, observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik analisis data berupa analisis deskriptif potensi desa wisata (fisik dan non fisik), kegiatan ekonomi produktif, sosial budaya, pertanian, peternakan, yang selanjutnya digunakan sebagai tindak lanjut untuk menghasilkan model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengembangan Desa Wisata Brayut berbasis kearifan lokal adalah sebagai model pengembangan desa wisata alam dan budaya, (2) pertimbangan Desa Wisata Brayut dijadikan model pengembangan desa wisata alam dan budaya adalah: (a) pemandangan alam dengan udara sejuk, (b) desa wisata berbasis pertanian, (c) sumberdaya air memadai, (d) akses jalan baik dan transportasi mudah dari kota terdekat, (e) potensi SDA pertanian dan perkebunan masih dapat dikembangkan, (f) perkebunan salak dan jeruk organik sebagai daya tarik wisata, (g) kehidupan penduduk perdesaan dengan aspek budaya sebagai daya tarik wisata, (h) atraksi dan seni budaya variatif, (i) adanya *souvenir*, (j) adanya pengelola desa wisata yang hidup dalam kerukunan dan gotong royong, dan (k) penyebarluasan informasi oleh pengelola desa wisata cukup intensif, (3) kearifan lokal yang mendukung Desa Wisata Brayut dijadikan model pengembangan desa wisata alam dan budaya, yaitu: (a) adanya tradisi wiwitan yang memberikan gambaran kehidupan masyarakat desa masih kental mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional untuk memperkuat keyakinan kepada Tuhan, (b) Desa Wisata Brayut dikelola dengan memaksimalkan potensi warga, artinya tidak hanya membangun desa wisata secara fisik, tetapi yang terpenting membangun perilaku SDM berakhlak mulia, (c) penyiapan berbagai fasilitas pendukung Desa Wisata Brayut dengan memanfaatkan perolehan dana hibah PNPM mandiri pariwisata, (d) penyediaan kesempatan bagi masyarakat Brayut untuk mengembangkan kemampuan produktif dan kreatif dengan menjadi pengelola desa wisata, (e) ketua pengelola desa wisata bertanggung jawab terhadap permasalahan yang dihadapi wisatawan dan promosi wisata, (f) pengelolaan desa wisata difokuskan pada pemberdayaan masyarakat setempat, (g) masyarakat Brayut memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata, dengan menyediakan *homestay*, joglo, sawah, dan bajak sawah, (h) berbagai paket wisata disediakan bagi wisatawan, baik atraksi wisata maupun atraksi seni dan budaya, (i) penguatan promosi desa wisata melalui web, leaflet dan penyebarluasan langsung, dan (j) penguatan paket wisata dengan kerjasama *tour* dan *travel*.

**Kata kunci:** model, pengembangan, desa wisata, kearifan lokal

## PENDAHULUAN

Saat ini banyak negara mulai mengembangkan pariwisata untuk pengentasan kemiskinan sebagaimana ditetapkan Perserikatan Pariwisata Dunia (UNWTO) melalui pariwisata berkelanjutan (Weibing Zhao dan Ritchie Brent JR, dalam Hall, Michael, 2007). Pengembangan pariwisata mendasarkan pada kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat menjadi *trend* pengembangan pariwisata. Dukungan secara berkelanjutan potensi wilayah menjadi modal penting pengentasan kemiskinan melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Strategi pengembangan pariwisata untuk pengentasan kemiskinan dengan menjaga kearifan lokal diperlukan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat (Carlsen, Jack dan Butler, Richard, 2011).

Upaya pengentasan kemiskinan sesuai dengan program dari Bank Dunia dilakukan melalui 3 (tiga) strategi pengentasan kemiskinan, yaitu: (1) memperluas kesempatan (*promoting opportunity*) kegiatan ekonomi masyarakat miskin, (2) memperlancar proses pemberdayaan (*facilitating empowerment*) dengan pengembangan kelembagaan untuk masyarakat miskin dengan penghapusan hambatan sosial bagi pengentasan kemiskinan, dan (3) memperluas dan memperdalam jaring pengaman (*enhancing security*) agar masyarakat miskin memiliki kemampuan dalam pengelolaan resiko efek negatif dari penguatan kebijakan stabilitasi makroekonomi (UNDP, 2006). Upaya pengentasan kemiskinan tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak pemerintah saja, tetapi para peneliti dari perguruan tinggi juga harus mempunyai komitmen untuk dapat berkoordinasi dengan masyarakat dan pihak lain agar program pengentasan kemiskinan lebih mudah mencapai tujuan.

Philippe, et al., (2008), mengemukakan bahwa pemberdayaan sebagai salah satu upaya pengentasan kemiskinan dilakukan bukan karena tidak memiliki kekuatan sama sekali, tetapi semata karena belum tercipta organisasi sosial dari kelompok marjinal. Keterbatasan pengetahuan, pendidikan, keterampilan, modal, dan sistem nilai di perdesaan menjadi kendala utama masyarakat miskin dalam akses dan kontrol terhadap sumberdaya yang ada, termasuk sumberdaya untuk pengembangan desa wisata. Kemauan yang keras untuk mampu melepaskan diri dari belenggu kemiskinan, kegigihan, kesungguhan, dan keuletan masyarakat miskin menjadi salah satu modal dasar bagi masyarakat miskin di perdesaan. Ketersediaan lahan yang masih luas dengan penggunaan lahan pertanian/peternakan dan didukung ketersediaan sumberdaya lain yang belum optimal dikelola, maka memerlukan partisipasi masyarakat miskin secara aktif untuk mengelola potensi tersebut.

Potensi dalam proses produksi akan terkait dengan faktor alam dan faktor manusia. Secara eksplisit sumberdaya alam berupa tanah, mineral, air, batuan, relief, dan bahan

bakar. Potensi di suatu wilayah akan bermanfaat apabila dapat dikelola oleh manusia (Weaver, Robert D, 1996). Potensi sumberdaya perdesaan agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan memerlukan perhatian serius mengingat penduduk Indonesia lebih dari separuhnya bertempat tinggal di perdesaan. Peningkatan kesejahteraan penduduk perdesaan memerlukan peran serta masyarakat dan didukung kebijakan yang memihak pada masyarakat dan berkelanjutan. Baiquni (2006), mengemukakan konsep dasar pemanfaatan potensi wilayah sebagai langkah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di perdesaan, yaitu: (1) memerlukan peran serta aktor lokal untuk memanfaatkan sumberdaya perdesaan secara berkelanjutan, (2) meningkatkan produktivitas melalui perbaikan regenerasi sumberdaya perdesaan, (3) meningkatkan kesejahteraan yang berkeadilan, (4) meningkatkan kualitas hidup dan pengetahuan lokal, dan (5) memperhatikan kemampuan daya dukung sumberdaya perdesaan yang berkelanjutan.

Imam Santosa (2014), mengemukakan beberapa jenis sumberdaya lokal yang potensial untuk pengembangan masyarakat, antara lain: (1) sumberdaya alam (ekosistem alam, flora, fauna), (2) sumberdaya manusia (perilaku, sikap mental, pengetahuan, keterampilan, karakter, pendidikan, kesehatan), (3) sumberdaya sosial (kelembagaan, modal sosial, kearifan lokal, orientasi nilai budaya, sentimen komunitas), (4) sumberdaya ekonomi (pendapatan, pemilikan aset, sarana produksi, produk, pasar), dan (5) sumberdaya teknologi (teknologi informasi, teknologi produksi, teknologi pengolahan hasil). Kearifan lokal merupakan salah satu jenis sumberdaya lokal yang potensial untuk pengembangan desa wisata sebagai strategi pengentasan kemiskinan di lereng Merapi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal tidak dapat dilepaskan dari beberapa prasyarat tertentu yang berdimensi sosial budaya, ekonomi, ekologi, dan politik (Imam Santosa, 2014).

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam upaya pengentasan kemiskinan melalui penyusunan model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah "bagaimana model pengembangan desa wisata Brayut berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan di lereng Merapi Kabupaten Sleman?". Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menyusun model pengembangan desa wisata Brayut berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan di lereng Merapi Kabupaten Sleman.

Model pengembangan desa wisata Brayut berbasis kearifan lokal diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain: (1) Bagi masyarakat, dapat berpartisipasi dalam kegiatan desa wisata berbasis kearifan lokal, dalam hal ini masyarakat terdorong melakukan kegiatan ekonomi produktif dan mampu memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain (mandiri), (2) Bagi pemerintah Kabupaten Sleman, dapat dijadikan pedoman untuk pengambilan kebijakan, khususnya pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi wilayah (desa wisata) yang selama ini belum dikelola secara optimal melalui sinergi berbagai lembaga di perdesaan, seperti PKK, karang taruna, LPMD, dan lain-lain, (3) Bagi perguruan tinggi, dapat menumbuhkan perilaku cerdas masyarakat dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi untuk pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal demi terwujudnya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau R&D). Tujuan akhir dari penelitian adalah melahirkan produk baru berupa model pengembangan desa wisata Brayut berbasis kearifan lokal. Tujuannya agar desa wisata Brayut dapat menjadi suatu kerangka pengentasan kemiskinan dengan lebih menonjolkan kearifan lokal yang ada di wilayah perdesaan.

Waktu penelitian ini selama 8 (delapan) bulan, mulai bulan Maret sampai dengan Oktober 2014. Lokasi penelitian adalah kawasan perdesaan di lereng Merapi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini didominasi lahan untuk pertanian dan merupakan kantong kemiskinan sekaligus memiliki potensi untuk dikembangkan kegiatan desa wisata berbasis kearifan lokal.

Pemilihan sampel wilayah penelitian di lereng Merapi Kabupaten Sleman dilakukan secara *purposive*. Adapun yang menjadi pertimbangan penentuan wilayah penelitian adalah pendekatan geografi, yaitu pendekatan keruangan sehingga diharapkan dapat mengungkap tentang pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan di perdesaan. Wilayah penelitian berada di Desa Wisata Brayut, dengan pertimbangan aksesibilitas desa wisata ini lebih mudah dibandingkan desa wisata lainnya.

Data yang dikumpulkan untuk mendukung penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Studi pustaka dilakukan melalui referensi buku, majalah, jurnal, maupun internet untuk mengumpulkan data tentang potensi fisik. Observasi dilakukan melalui penjajagan dan pengamatan di wilayah penelitian. Wawancara

dilakukan menggunakan instrumen penelitian untuk menjaring potensi non fisik, dan untuk wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan pendekatan masyarakat partisipatif. FGD dilakukan terus-menerus hingga diperoleh model yang disepakati bersama.

Analisis data penelitian ini dilakukan secara deskriptif untuk menganalisis data primer dan data sekunder berkaitan dengan potensi desa wisata (fisik dan non fisik), kegiatan ekonomi produktif, kegiatan sosial budaya, kegiatan pertanian, kegiatan peternakan, dan tindak lanjut untuk pengembangan desa wisata yang digali dari masyarakat dengan FGD. Analisis deskriptif dilakukan untuk lebih menjelaskan hal-hal terkait dengan fenomena penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa wisata merupakan salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif. Pemodelan desa wisata harus dilakukan dengan mengembangkan ciri khas daerah, bahkan dapat mendasarkan kearifan lokal yang ada. Ciri khas daerah dapat dipengaruhi oleh potensi daerah, kegiatan ekonomi produktif, kegiatan sosial budaya, kegiatan pertanian, dan kegiatan peternakan. Aspek penting lainnya dalam upaya pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal adalah melibatkan atau partisipasi masyarakat setempat untuk penyediaan sarana prasarana pendukung.

Dengan demikian beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mendasari perencanaan model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal yang mampu memberikan dorongan bagi pembangunan perdesaan adalah: (1) adanya potensi daerah yang khas, (2) adanya kegiatan ekonomi produktif, kegiatan sosial budaya, kegiatan pertanian, atau kegiatan peternakan sebagai pendukung keberadaan desa wisata, dan (3) masyarakat setempat ikut serta dalam pengelolaan desa wisata (investasi terkait pariwisata dengan penyediaan sarana prasarana pendukung) dan mendapat pembagian pendapatan dari kegiatan desa wisata.

Desa Wisata Brayut sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Sleman, terletak di Dusun Brayut, Desa Pendowoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Desa Wisata Brayut merupakan desa wisata pertama kali di Kabupaten Sleman dan dijadikan contoh bagi calon desa wisata lainnya. Ketua Desa Wisata Brayut, yaitu Bapak Sudarmadi sering diundang untuk menjadi pembicara dalam seminar-seminar di Jawa maupun luar Jawa.

Dari hasil penelitian tahun pertama dan kedua, diketahui bahwa Dusun Brayut terdiri dari 4 RT dan 2 RW. Masyarakat Dusun Brayut sebagian besar berprofesi sebagai petani, dengan slogan kearifan lokal berbasis pertanian. Desa Wisata Brayut sebagai desa wisata

berbasis pertanian menawarkan pemandangan alam yang menawan dengan udara sejuk yang masih bebas dari polusi. Lahan pertanian di Dusun Brayut diupayakan untuk pengembangan tanaman padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang panjang, dan cabai. Hal ini didukung ketersediaan air yang baik di wilayah ini. Selain diupayakan untuk kegiatan pertanian, lahan di Dusun Brayut juga digunakan untuk kegiatan perkebunan tembakau, kelapa, dan tanaman buah seperti salak, jeruk organik, pisang, rambutan. Aksesibilitas menuju Dusun Brayut mudah didukung ketersediaan alat transportasi, kondisi lingkungan bersih dan nyaman didukung adanya kegiatan kerja bakti lingkungan. Kondisi penerangan di Dusun Brayut juga baik. Sumber informasi dan komunikasi di Desa Wisata Brayut ada dan kondisinya baik. Desa Brayut memiliki wifi yang dikontrol oleh telkom.

Kegiatan ekonomi produktif yang telah diupayakan masyarakat setempat adalah kuliner dan *souvenir*. Para wisatawan yang menginap di Desa Wisata Brayut dapat menikmati berbagai kuliner atau makanan tradisional khas desa yang lezat, seperti legondo, klepon, atau makanan tradisional Jawa lainnya, bahkan bagi mereka yang ingin membuat sendiri makanan khas Brayut dapat mengikuti paket memasak makanan tradisional yang hasilnya langsung dapat dinikmati sendiri. Legondo sebagai salah satu jajanan khas yang dapat ditemukan di Desa Wisata Brayut terbuat dari beras ketan yang direbus dengan santan kemudian diberi isian pisang kepok dan dibungkus dengan daun pisang. Menurut sejarah, makanan yang memiliki rasa gurih dan kenyal ini berasal dari kata "leganing kondo" yang berarti "leganya omongan" atau suatu keputusan yang telah menemui titik terang. Beberapa *souvenir* khas yang dihasilkan dari penduduk Dusun Brayut, antara lain batik, kap lampu dari mancong (pembungkus manggar), vas dari kulit telur, aksesoris manik-manik.

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang dikembangkan, antara lain karawitan, membatik, dan tari tradisional, yang didukung keberadaan sanggar karawitan, sanggar membatik, dan sanggar tari beserta gurunya. Bagi pengunjung yang ingin berlatih karawitan, membatik, dan menari akan dikenakan paket biaya tertentu. Kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya adalah kesenian tradisional jathilan dan uyon-uyon. Desa Wisata Brayut telah memiliki pelatih jathilan dan uyon-uyon yang siap melatih pemain jathilan dan uyon-uyon untuk menghibur pengunjung maupun untuk dipentaskan di desa lain. Tradisi kenduri juga menjadi kegiatan sosial kemasyarakatan yang dikembangkan di Desa Wisata Brayut.

Kegiatan penunjang Desa Wisata Brayut lainnya adalah kegiatan pertanian. Bagi wisatawan yang ingin merasakan menjadi petani, disediakan fasilitas membajak sawah. Wisatawan dapat mempraktekkan langsung bagaimana membajak di sawah ataupun hanya sekedar melihat. Selain itu wisatawan juga dapat belajar menanam padi, merasakan

kegiatan yang sering dilakukan oleh petani. Setelah menanam padi, wisatawan dapat menikmati indahnya persawahan dengan berjalan-jalan di sawah (*tracking*). Wisatawan yang ingin menikmati paket persawahan tersebut dikenakan biaya dengan paket tertentu. Uang yang didapatkan dari wisatawan, sebagian ada yang diperuntukkan bagi pemilik sawah, yang tentunya dapat menambah penghasilan sebagian masyarakat Dusun Brayut. Kegiatan wisatawan lainnya, yaitu menangkap ikan dan mandi di sungai. Wisatawan yang ingin menikmati fasilitas ini dikenakan biaya tertentu, dan uang yang didapatkan masuk kas pengelola desa wisata dan pemandu.

Selain kegiatan pertanian, Desa Wisata Brayut juga memiliki kegiatan peternakan. Ternak yang diupayakan adalah ternak sapi dengan keberadaan Kelompok Ternak "Sumber Ayu". Pengelolaan ternak dilakukan secara bersama-sama oleh pemilik sapi, dari mencari rumput, membersihkan kotoran, dan "ngombor". Selain mempermudah untuk perawatan sapi, kelompok ternak ini juga dimanfaatkan untuk keperluan desa wisata, yaitu apabila pengunjung ingin melihat ternak dan memberikan makanan kepada sapi, maka akan dikenakan biaya tertentu.

Investasi terkait pariwisata di Brayut adalah penyediaan *homestay*. Terdapat 20 *homestay* di Desa Wisata Brayut dan semua *homestay* dibuat dengan fasilitas hampir sama. Bagi pengunjung yang ingin menginap di *homestay* dikenakan biaya Rp 65.000 per malam untuk satu orang. Wisatawan yang akan menginap dikelola oleh sekretariat desa wisata yang merupakan lembaga kemasyarakatan yang hidup dalam kerukunan dan kegotoroyongan.

Desa Wisata Brayut memiliki beberapa objek wisata unik yang memiliki nilai sejarah. Beberapa objek wisata unik yang memiliki nilai sejarah di Desa Wisata Brayut adalah: joglo Desa Wisata Brayut, bunker Brayut, dan makam Kyai Brayut. Joglo Desa Wisata Brayut adalah rumah Jawa tempo dulu. Di desa wisata Brayut terdapat 3 buah joglo (rumah adat Jawa) yang masih dijaga keasliannya. Joglo utama terletak di bagian selatan Desa Wisata Brayut. Joglo utama dapat disewa dan dipergunakan untuk rapat, pertemuan, dan kenduri. Joglo utama dibangun pada tahun 1923 dan berfungsi sebagai kantor kelurahan pada jaman pendudukan Belanda. Para wisatawan dapat melihat dan merasakan atmosfer rumah tradisional Jawa yang masih dipertahankan keasliannya sampai saat ini. Bunker Brayut terletak di sebelah selatan Dusun Brayut. Bunker ini pernah digunakan sebagai tempat persembunyian warga Brayut pada peristiwa Clash II oleh Belanda yang mengakibatkan kontak senjata tahun 1949. Makam Kyai Brayut adalah makam tokoh tetua di Dusun Brayut yang namanya diabadikan sebagai nama dusun ini.

Berdasarkan analisis potensi daerah dan kegiatan pendukung seperti diuraikan di atas maka Desa Wisata Brayut dapat dijadikan model pengembangan desa wisata alam

dan budaya, dengan pertimbangan utama, antara lain: (1) Desa Wisata Brayut menawarkan pemandangan alam yang menawan dengan udara sejuk yang masih bebas dari polusi, (2) Desa Wisata Brayut sebagai desa wisata berbasis pertanian, (3) ketersediaan sumberdaya air yang memadai, (4) akses jalan yang menghubungkan ke desa wisata relatif baik dan ketersediaan alat transportasi yang mudah dicapai dari kota terdekat, (5) potensi sumberdaya alam pertanian dan perkebunan yang masih dapat dikembangkan, (6) dukungan hasil perkebunan salak dan jeruk organik yang mendukung pengembangan dan daya tarik wisata, (7) kehidupan penduduk perdesaan dengan aspek budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, (8) potensi atraksi dan seni budaya yang variatif, (9) adanya *souvenir* sebagai bentuk kreativitas masyarakat setempat, (10) adanya lembaga masyarakat berupa pengelola desa wisata yang hidup dalam kerukunan dan gotong royong, dan (11) penyebaran informasi kunjungan ke desa wisata oleh pengelola desa wisata cukup intensif, yaitu dengan menjadi narasumber di beberapa daerah.

Beberapa kearifan lokal yang mendukung Desa Wisata Brayut dijadikan model pengembangan desa wisata alam dan budaya, antara lain:

- (1) Adanya tradisi *wiwitan*. *Wiwit* (awal) adalah bentuk rasa syukur petani kepada Tuhan terhadap hasil panen sawahnya. Peralatan yang digunakan untuk memanen padi adalah *ani-ani*. Tradisi panen dengan menggunakan *ani-ani* ini yang menjadi salah satu daya tarik Desa Wisata Brayut karena dapat memberikan gambaran sebuah kehidupan masyarakat desa yang masih kental mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional untuk memperkuat keyakinan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- (2) Desa Wisata Brayut dikelola dengan memaksimalkan potensi warga, artinya dalam membangun desa wisata ini tidak hanya membangun desa wisata secara fisik, tetapi yang terpenting adalah membangun perilaku penduduk (SDM) berakhlak mulia yang ibaratnya membangun wilayah menjadi nyaman sehingga wisatawan yang datang harapannya aman dan nyaman dan mau untuk datang kembali ke Desa Wisata Brayut.
- (3) Penyiapan berbagai fasilitas pendukung untuk pengembangan Desa Wisata Brayut. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan dana hibah PNPM mandiri pariwisata tahun 2009 sebesar 50 juta rupiah digunakan untuk peningkatan SDM, dalam hal ini digunakan untuk mengikuti beberapa pelatihan, seperti pelatihan bahasa Inggris, sanitasi, penataan kamar, kuliner, dan pemandu. Pada tahun 2010, perolehan dana hibah PNPM mandiri pariwisata sebesar 55 juta rupiah digunakan untuk pembelian laptop, printer, alat pemandu, alat komunikasi, dan pada tahun 2011 perolehan dana sumber yang sama sebesar 60 juta rupiah digunakan untuk program bina lingkungan, yaitu untuk: (a) standarisasi *homestay* berupa toilet (perubahan dari toilet *grade C* ke *B* sejumlah 6 toilet), pengadaan sampah besar dan kecil, rak buku, kasur, sprei, (b)



pembelian sarana prasarana tari (sampur, *make up*), sarana prasarana karawitan (seragam, *sound system*).

- (4) Penyediaan kesempatan bagi masyarakat Brayut untuk mengembangkan kemampuan produktif dan kreatif dengan menjadi pengelola Desa Wisata Brayut. Struktur organisasi pengelola Desa Wisata Brayut terdiri dari: ketua, sekretaris, dan bendahara sebanyak 6 orang, dibantu seksi-seksi. Seksi-seksi yang ada meliputi *homestay* (20 orang), kelompok kuliner (5 orang), guru tari (1 orang), guru karawitan (1 orang), guru membatik (1 orang), dan pemilik bajak tradisional (4 orang). Dengan demikian jumlah penduduk Brayut yang terlibat menjadi pengelola desa wisata sejumlah 38 orang.
- (5) Ketua pengelola Desa Wisata Brayut bertanggung jawab terhadap permasalahan sekecil apapun yang dihadapi oleh wisatawan yang berkunjung (keluhan sakit, ketidaknyamanan *homestay*, dan lain-lain). Ketua juga bertanggung jawab dalam mempromosikan keberadaan Desa Wisata Brayut. Promosi ke luar daerah telah dilakukan sampai ke daerah Jombang, Cilacap, Semarang, Kepulauan Riau, bahkan di Kepulauan Riau Bapak Sudarmadi selaku ketua pengelola Desa Wisata Brayut diundang sebagai narasumber untuk menjelaskan bagaimana cara mengembangkan desa wisata yang berbasis kearifan lokal.
- (6) Pengelolaan desa wisata difokuskan pada pemberdayaan masyarakat setempat sehingga pengelolaan desa wisata beserta kegiatannya dapat menjadi multi efek bagi masyarakat. Ke depan harapannya pendapatan penduduk yang terlibat bertambah dan kesejahteraan keluarganya juga dapat meningkat.
- (7) Masyarakat Brayut memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata, salah satunya dengan penyediaan *homestay* bagi wisatawan. *Homestay* yang ada di Desa Wisata Brayut sejumlah 20 buah. Satu orang wisatawan yang berkunjung ke *homestay* akan dikenakan biaya sejumlah 65 ribu rupiah. Biaya ini cukup murah karena wisatawan dapat menginap 1 malam dan mendapat jatah makan 3x. Sarana prasarana lain yang digunakan untuk mendukung kegiatan desa wisata dan merupakan milik penduduk adalah 3 rumah joglo, sawah, dan bajak sawah.
- (8) Berbagai paket wisata disediakan bagi wisatawan, baik atraksi wisata (pelatihan pertanian, permainan tradisional) maupun atraksi seni dan budaya (belajar karawitan, belajar tarian tradisional, paket kenduri, belajar membatik, atraksi jathilan).
- (9) Penguatan promosi desa wisata melalui web, leaflet dan penyebarluasan secara langsung ke wilayah-wilayah yang menjadi daerah tujuan promosi.
- (10) Penguatan paket wisata dengan memfasilitasi wisatawan yang datang ke Desa Wisata Brayut sekaligus berkunjung ke Merapi dan obyek wisata lain di DIY dan sekitarnya dengan bekerjasama pihak *tour* dan *travel*.

Tindak lanjut yang perlu dilakukan untuk pengembangan Desa Wisata Brayut berbasis kearifan lokal, yaitu dengan dijadikan sebagai model pengembangan desa wisata alam dan budaya adalah: (1) Desa wisata harus terus menjaga keunikan/kekhasan daerah, terutama kearifan lokal yang ada di Brayut. Beberapa kegiatan penunjang desa wisata seperti seni budaya yang telah hilang dapat digali kembali untuk penambahan variasi kegiatan desa wisata, (2) Ada penambahan *homestay* yang mendorong peningkatan peran serta masyarakat untuk berkembangnya desa wisata, mengingat jumlah kunjungan wisatawan cukup banyak, (3) Diperlukan adanya kontrol kondisi *homestay*, mengingat perubahan perilaku di masyarakat, terutama kondisi toilet, (4) Mendorong peningkatan pendapatan penduduk setempat dari sektor pertanian (pelatihan pertanian, wisata buah) dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya (kuliner, *souvenir*, ternak), (5) Peningkatan peran penduduk setempat dalam memperoleh pembagian pendapatan dari kegiatan desa wisata, yaitu dengan aktif berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata. Dengan ikut aktif dalam organisasi maka ada semangat bagi penduduk untuk melakukan perubahan hidup ke arah yang lebih baik, disamping juga untuk berinteraksi dengan teman/'srawung", (6) Mendorong perkembangan wira usaha oleh penduduk setempat untuk mendukung pengembangan desa wisata, (7) Desa wisata harus tetap menjaga kebutuhan air wisatawan, termasuk menjaga kualitas sumberdaya air yang ada, (8) Desa wisata harus tetap menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan di sekitarnya, dan (9) Adanya struktur organisasi pengelola desa wisata sebagai lembaga masyarakat yang dibentuk berdasarkan kegotoroyongan perlu dijaga untuk kemajuan desa wisata.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian dalam hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Pengembangan Desa Wisata Brayut berbasis kearifan lokal adalah sebagai model pengembangan desa wisata alam dan budaya, mengingat pengembangan desa wisata telah banyak mengadopsi teknologi modern.
- (2) Pertimbangan Desa Wisata Brayut dijadikan sebagai model pengembangan desa wisata alam dan budaya adalah: (a) menawarkan pemandangan alam dengan udara sejuk, (b) merupakan desa wisata berbasis pertanian, (c) ketersediaan sumberdaya air memadai, (d) akses jalan baik dan transportasi mudah dicapai dari kota terdekat, (e) potensi sumberdaya alam pertanian dan perkebunan masih dapat dikembangkan, (f) dukungan hasil perkebunan salak dan jeruk organik sebagai daya tarik wisata, (g) kehidupan penduduk perdesaan dengan aspek budaya sebagai daya tarik wisata, (h) potensi atraksi dan seni budaya yang variatif, (i) adanya *souvenir* sebagai bentuk

keaktivitas masyarakat setempat, (j) adanya lembaga masyarakat berupa pengelola desa wisata yang hidup dalam kerukunan dan gotong royong, dan (k) penyebaran informasi oleh pengelola desa wisata cukup intensif.

- (3) Beberapa kearifan lokal yang mendukung Desa Wisata Brayut dijadikan model pengembangan desa wisata alam dan budaya, antara lain: (a) adanya tradisi *wiwitan* yang memberikan gambaran kehidupan masyarakat desa yang masih kental mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional untuk memperkuat keyakinan kepada Tuhan, (b) Desa Wisata Brayut dikelola dengan memaksimalkan potensi warga, artinya tidak hanya membangun desa wisata secara fisik, tetapi yang terpenting membangun perilaku SDM berakhlak mulia, (c) penyiapan berbagai fasilitas pendukung Desa Wisata Brayut dengan memanfaatkan perolehan dana hibah PNPM mandiri pariwisata, (d) penyediaan kesempatan bagi masyarakat Brayut untuk mengembangkan kemampuan produktif dan kreatif dengan menjadi pengelola Desa Wisata Brayut, (e) ketua pengelola Desa Wisata Brayut bertanggung jawab terhadap permasalahan sekecil apapun yang dihadapi oleh wisatawan yang berkunjung dan promosi wisata, (f) pengelolaan desa wisata difokuskan pada pemberdayaan masyarakat setempat, (g) masyarakat Brayut memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata, dengan penyediaan *homestay*, joglo, sawah, dan bajak sawah, (h) berbagai paket wisata disediakan bagi wisatawan, baik atraksi wisata maupun atraksi seni dan budaya, (i) penguatan promosi desa wisata melalui web, leaflet dan penyebaran langsung, dan (j) penguatan paket wisata dengan kerjasama *tour* dan *travel*.

Dari temuan penelitian maka saran yang direkomendasikan sebagai berikut:

- (1) Bagi Pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman hendaknya terus mendorong secara konkret upaya-upaya pembangunan kawasan desa wisata di wilayahnya.
- (2) Bagi masyarakat, diharapkan untuk terus menjaga kearifan lokal dan kelestarian lingkungan di sekitar desa wisata dalam menunjang keberlanjutan pengembangan desa wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni. (2006) Pengelolaan Sumberdaya Perdesaan dan Strategi Penghidupan Rumah Tangga di DIY Masa Krisis (1998-2003). *Disertasi*. Yogyakarta: UGM.
- Carlsen, Jack dan Butler, Richard. (2011). *Island Tourism Sustainable Perspectives*. CAB International.
- Imam Santosa. (2012). *Pengembangan Masyarakat Berbasis Sumberdaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Philippe, Fleury, et. al. (2008). *Implementing Sustainable Agriculture and Rural Development in the European Alps, Mountain Research and Development*. Agriculture Journals, Aug-Nov 2008.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- UNDP. (2006). *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: The World Bank Office.
- Weaver, Robert D. (1996). *Prosocial Behavior: Private Contributions to Agriculture's Impact on The Environment, Land Economics*. Agriculture Journal, May 72.
- Weibing Zhao dan Ritchie Brent JR. (2007). *Tourism and Poverty Alleviation: An Integrative Research Framework* dalam Hall, Michael, Pro-poor Tourism: Who Benefits? Perspectives on Tourism and Poverty Reduction Channel View